

Representasi Etnis Tionghoa dalam Video *YouTube Cina Banget* oleh Cameo Project

Oleh: Diva Mosaik Lintang Buana (071411531021) – B

Email: divamosaik@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa representasi etnis Tionghoa yang digambarkan melalui video *Cina Banget* di *Youtube*. Video ini menjadi objek utama untuk diteliti karena terdapat nilai-nilai stereotip terkait etnis Tionghoa di dalamnya yang belum pernah diteliti oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran etnis Tionghoa yang divisualisasikan oleh Cameo Project dalam video *YouTube Cina Banget*. Sehingga dengan begitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti lain yang hendak mengkaji bidang media studies terkait topik tersebut.

Seiring analisa yang dilakukan terhadap video *Cina Banget* ini, peneliti akan mengaitkan sejumlah teori yang berkenaan dengan teori komunikasi dalam tradisi sosiopsikologis guna membantu mendeskripsikan perilaku dalam adegan. Adapun teori prasangka turut pula menjadi rujukan peneliti untuk menganalisa stereotip yang digambarkan. Serta peneliti juga tidak lupa untuk mengimplementasikan teori-teori tersebut ke dalam analisa dengan menggunakan metode semiotik C.S. Pierce, yang menitikberatkan klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, simbol yang kemudian dimasukkan ke dalam salah satu elemen segitiga makna.

Pada akhirnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video *Youtube Cina Banget* merepresentasikan sebagian besar stereotip orang Tionghoa yang sampai saat ini masih berlaku di masyarakat. Pun demikian, di sisi lain video *Cina Banget* juga menunjukkan adanya perspektif baru yang mengatakan bahwa apa yang menjadi stereotip orang Tionghoa selama ini, kini tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat Tionghoa saat ini. Bahwa stereotip yang menyebut orang Tionghoa pelit, selalu berbahasa Mandarin, dan tidak dapat bermain musik ternyata tidak sepenuhnya benar, terutama apabila kita memandang hal tersebut melalui sudut pandang yang berbeda. Sehingga melalui video *Cina Banget*, masyarakat ditunjukkan suatu pandangan baru terkait orang Tionghoa saat ini.

Kata kunci : representasi, semiotik, Tionghoa, stereotip, *Youtube*.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas representasi etnis Tionghoa dalam video *YouTube* yang berjudul *Cina Banget* yang diproduksi oleh kanal *Cameo Project*. Topik ini menarik untuk diteliti karena terdapat beberapa hal dalam video tersebut yang telah menjadi stereotip etnis Tionghoa di Indonesia. Mengingat apabila bicara perihal konteks budaya di Indonesia, masih sering ditemui fenomena perbedaan kultural antar etnis yang cenderung cukup tinggi (Habib, 2004). Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik guna menganalisis bagaimana penggambaran etnis Tionghoa yang divisualisasikan dalam video *Cina Banget*.

Dalam penelitian ini nantinya peneliti juga akan sering menyebut subjek keturunan Tionghoa dengan orang Tionghoa, sedangkan hal tersebut berlaku sebaliknya bagi masyarakat yang bukan keturunan Tionghoa akan disebut oleh peneliti sebagai non Tionghoa. Hal ini didasari oleh alasan karena penggunaan kata pribumi yang umumnya dipakai untuk menyebut warga Indonesia keturunan asli sudah tidak lagi disarankan untuk dipakai. Menurut Instruksi Presiden pada masa pemerintahan BJ Habibie yang dikeluarkan pada tahun 98 nomer 26, disebutkan bahwa penggunaan istilah pribumi telah dihentikan teruntuk bagi segala konteks.

Representasi adalah hasil pemaknaan sebuah lambang dan bahasa yang diproduksi dari dalam pikiran kita (Hall, 2002). Pengertian ini menyangkut sebagian objek, tanda, maupun simbol yang cenderung memiliki konstruksi pemaknaan yang linier. Meski begitu, Hall mengungkapkan bahwa apabila menyinggung perihal konsep representasi itu sendiri, maka baiknya juga tidak dilepaskan dari keterkaitannya dengan faktor budaya. Hall (2002) menyebut adanya istilah *circuit of culture* yang mana dijelaskan bahwa budaya merupakan proses saling berbagi makna, makna sendiri diproduksi dan mengalami proses transaksi atau tukar menukar melalui media berupa bahasa, sehingga bahasa dalam hal ini berperan sebagai hal yang paling esensial atas pemaknaan dan budaya yang mana selalu dijadikan kunci utama dalam nilai-nilai pemaknaan budaya. *Circuit of culture* juga menyinggung bahwa pemaknaan yang dihasilkan dapat mengonstruksi pandangan setiap individu terhadap identitas yang dimilikinya masing-masing. Sehingga dari sini dapat menjawab

pernyataan bahwa budaya yang meliputi ras atau etnis dan semacamnya digunakan untuk menandai dan memelihara identitas manusia baik secara personal atau sekalipun terlibat dalam suatu kelompok yang majemuk. Kembali pada konsep representasi, melalui representasi yang dilakukan baik secara personal maupun oleh komunitas, dapat dihasilkan sesuatu yang tidak hanya sebagai perwakilan sebuah objek ataupun realitas yang terjadi di dunia, namun juga mengidentifikasi siapa dibalik objek tersebut serta permasalahan apa yang memiliki keterkaitan dengannya.

Adapun dalam melakukan peran aktivitas komunikasi berupa interaksi sosial, manusia tidak lepas dari keterikatannya dengan salah satu tradisi dalam teori komunikasi yaitu *sociopsychological tradition*. Tradisi ini berfokus pada bagaimana manusia berperilaku ketika terlibat dalam suatu hubungan percakapan dengan orang lain. Dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2011) Litlejohn mengklasifikasikan dua teori yang tergolong dalam tradisi sosiopsikologi yaitu *trait* dan *cognitive theory*. *Trait theory* merujuk pada prediksi perilaku seseorang yang ditentukan melalui cara berfikir dan tingkah laku seseorang saat sedang menghadapi sesuatu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konsep teori *trait*, terdapat tiga sifat yaitu *conversational racism*, *argumentativeness*, dan *social and communicative anxiety*. *Conversational racism* merupakan kecenderungan sifat seseorang untuk lebih dominan dalam suatu percakapan. Dalam implementasinya, orang yang memiliki sifat ini cenderung tidak mengacuhkan pandangan orang lain. Bentuk lain dari *trait theory* adalah *argumentativeness*, yaitu sifat seseorang yang cenderung selalu aktif dalam berikhtir serta pada suatu percakapan guna mendukung pendapat yang dimilikinya dan menolak pandangan orang lain yang berbeda dengannya. Sedangkan bentuk teori *trait* berikutnya adalah *social and communicative anxiety* yang mana memiliki pengertian sifat seseorang yang cenderung merasa cemas saat terlibat dalam komunikasi dengan orang lain. Patterson dan Vicky Ritts dalam Litlejohn (2011) menambahkan tiga hal yang menjadi parameter sifat ini yaitu *psysiological* (detak jantung, pipi memerah); *behavioral* (upaya penghindaran dan memproteksi diri); *cognitive* (fokus diri dan kecenderungan berfikir negatif).

Sementara itu teori kedua dalam tradisi sosiopsikologi adalah *cognitive theory* yang menjelaskan perihal bagaimana pengaruh kognisi membantu membentuk perilaku seseorang melalui cara berfikir serta mengatur dan menyimpan info. Sama halnya dengan

teori sebelumnya, di dalam *cognitive theory* juga terdapat tiga konsep sifat yaitu (1) *attribution theory*, usaha seseorang untuk memahami perilaku dirinya sendiri dan orang lain; (2) *social judgment theory*, penilaian seseorang mengenai pernyataan yang didengar yang kemudian diungkapkan dengan melibatkan ego; (3) *elaboration likelihood theory*, bagaimana seseorang dapat mengevaluasi pesan secara kritis, sehingga menentukan apakah orang tersebut dapat atau tidak terbujuk oleh pesan tersebut. Sehingga dengan menjabarkan sejumlah teori dalam tradisi sosiopsikologi yang berkaitan dengan proses komunikasi, peneliti diharapkan dapat semakin mengulik makna yang tersirat melalui video *Cina Banget* berdasarkan perilaku yang ditunjukkan didalamnya.

Sejumlah perilaku yang menyudutkan orang keturunan Tionghoa sebagai target sasarannya, tidak lepas dari pengalaman kognitif individu yang menjadi penyebab timbulnya sebuah prasangka. Prasangka sendiri merupakan sebuah terminologi yang memiliki pengertian yaitu suatu pandangan terhadap orang ataupun kelompok lain yang didasari dengan pengalaman pribadi (Allport dalam bukunya Liliweri, 2005). Dalam DeVito (2006) juga disebutkan bahwa prasangka merupakan salah satu hambatan manusia dalam berkomunikasi. Dapat dikatakan demikian, karena hal tersebut dapat dicontohkan manakala dua orang yang sedang berinteraksi sangat mungkin untuk mengalami hambatan dalam penyerapan makna karena sebelum hal itu terjadi, prasangka sudah muncul dalam pandangannya masing-masing sehingga dapat menolak *effective listening*.

Adapun metode semiotik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik dari Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, berdasarkan dari segi objek, terdapat tiga bagian yang setidaknya salah satunya ada pada sebuah tanda dan berperan sebagai klasifikasi tanda yang paling mendasar, yakni ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan tanda yang terdapat kemiripan satu sama lain pada objeknya; indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat terhadap penanda atau objek itu sendiri; dan simbol merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah secara konvensional antara objek dan tanda itu sendiri (Sobur, 2003).

Penelitian yang dilakukan ini memiliki fokus pada penggambaran etnis Tionghoa dalam video *YouTube Cina Banget* yang diproduksi oleh Cameo Project. Lewat penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotik C.S. Peirce guna bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi etnis Tionghoa yang ada dalam video *YouTube*

Cina Banget. Dengan melakukan penelitian ini pula, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah terkait objek formal yang diteliti, lewat metode yang dapat menginterpretasi indeks, ikon dan simbol yang ada pada video tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada representasi etnis Tionghoa yang digambarkan dalam video *Cina Banget* yang diproduksi oleh kanal *YouTube* Cameo Project. Video *Cina Banget* dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian ini karena dianggap dapat menjawab rumusan masalah dengan mendeskripsikan etnis Tionghoa yang digambarkan di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode semiotik Charles Sander Pierce, yang mana diawali dengan berfokus pada representamen. Representamen yang akan dianalisa nantinya merupakan potongan adegan dan dialog dari beberapa sketsa dalam video *Cina Banget*. Representamen yang dipilih dalam penelitian ini didasari oleh anggapan peneliti yaitu berupa adanya tanda-tanda yang dapat merepresentasikan etnis Tionghoa dalam video *Cina Banget*.

Dalam adegan awal di sketsa pertama pada video *Cina Banget*, Cameo Project selaku pembuat video ini langsung menyuguhkan sebuah adegan yang menggambarkan fenomena yang dialami oleh masyarakat Tionghoa yang selalu dipertanyakan asal usulnya karena perbedaan fisik yang dimiliki, yang mana dalam hal ini berupa mata sipit. Fenomena ini kemudian direpresentasikan oleh Steve dan Reza dimana mereka mempertanyakan asal usul sebenarnya dari sosok Martin di video ini. Berdasarkan penggambaran pertanyaan tersebut, sutradara serta para anggota dalam Cameo Project, berusaha menunjukkan fakta yang seringkali dihadapi oleh sebagian masyarakat Tionghoa manakala terlibat interaksi dengan masyarakat lain yang bukan merupakan keturunan etnis Tionghoa. Bahwa kepemilikan karakteristik fisik yang seperti meliputi, kulit kuning langsat (cenderung putih), serta mata yang sipit, menjadi penentu yang menghasilkan anggapan bahwa orang keturunan Tionghoa bukanlah orang Indonesia. Hal ini kemudian menempatkan orang keturunan Tionghoa pada situasi dan keadaan yang seakan-akan bukan bagian dari masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, yang dapat peneliti sebutkan dari representasi yang digambarkan oleh Cameo Project pada sejumlah sketsa adalah bahwa terdapat makna

implisit berupa sindiran yang berusaha disampaikan oleh pembuat video perihal bagaimana karakteristik fisik selalu dijadikan parameter sebagian masyarakat untuk menentukan asal-usul seseorang. Sindiran ini juga tidak terlepas dari kondisi masyarakat keturunan Tionghoa yang selalu dikaitkan dengan stereotip fisiknya yang memiliki mata sipit. Hal inilah yang kemudian pada akhirnya menjadi alasan pendukung atas pernyataan bahwa orang keturunan Tionghoa tidak dapat disebut sebagai orang Indonesia. Melainkan selalu dikaitkan dengan label “Tionghoa” yang menjadikannya pembeda dengan orang-orang yang bukan keturunan Tionghoa, yang padahal jelas-jelas sebagian masyarakat Tionghoa tidak secara harfiah lahir di negeri Tiongkok. Lantas kemudian mengapa orang keturunan Tionghoa tidak memiliki hak yang sama seperti masyarakat lain untuk sama-sama disebut sebagai orang Indonesia.

Selain itu, berdasarkan topik yang dibahas pada sketsa ini, peneliti juga mempertimbangkan adanya faktor lain yang berupa pandangan masyarakat non Tionghoa yang mengacu pada sifat dan karakter orang keturunan Tionghoa yang memicu adanya prasangka. Hal ini dapat dilihat dari adegan dalam video yang menunjukkan bagaimana Steve sebagai bukan orang Tionghoa menegaskan kalimat pernyataannya berupa “Kan kebanyakan kan orang Cina pelit”. Pandangan inilah yang mendasari Steve yang dalam video ini dapat dikatakan mewakili sebagian masyarakat non Tionghoa untuk beranggapan bahwa orang Tionghoa cenderung memiliki sifat pelit.

Prasangka bahwa orang Tionghoa selalu memiliki sifat yang pelit menjadi sebuah pemikiran yang bertahan dalam benak masyarakat non Tionghoa. Prasangka inilah yang kemudian membentuk sebuah stereotip yang mengacu pada orientasi orang Tionghoa. Dari sini pula, dapat peneliti katakan bahwa Cameo Project sebagai pembuat video *Cina Banget* ini berusaha meluruskan perihal terminologi “pelit” yang selalu ditujukan pada karakteristik sifat orang Tionghoa secara general. Melalui sketsa ini, terdapat fakta yang berusaha disampaikan bahwa sifat yang ditunjukkan Martin dan disebut-sebut sebagai wujud sifat pelit sesungguhnya tidak berlaku serupa bagi perspektif orang Tionghoa sendiri. Menurut orang Tionghoa perilaku tersebut tidak dapat disebut sebagai wujud dari sifat pelit, melainkan sifat perhitungan yang mana kedua hal tersebut adalah dua hal yang memiliki pengertian berbeda bagi orang Tionghoa. Itulah mengapa Cameo Project berusaha membuka pandangan penonton melalui video *Cina Banget* perihal perspektif

orang Tionghoa yang memiliki perbedaan dengan perspektif orang yang bukan merupakan keturunan etnis Tionghoa.

Adapun dalam merepresentasikan stereotip terkait orang Tionghoa, Cameo Project turut menyampaikan pesan tersirat yang menunjukkan adanya ketimpangan antara stereotip yang masih terjadi dengan kondisi masyarakat Tionghoa yang nyatanya tidak lagi relevan. Melalui penggambaran objek yang dilakukan Cameo Project dalam video *Cina Banget*, terlihat adanya usaha untuk menyampaikan perihal asumsi yang selama ini mengatakan bahwa orang Tionghoa pasti selalu bisa menggunakan bahasa Mandarin adalah tidak sepenuhnya benar. Faktanya justru terdapat sejumlah orang non Tionghoa yang lebih mahir dalam berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut. Tapi sementara sebagian orang masih memiliki anggapan bahwa orang Tionghoa secara keseluruhan pasti dapat berbahasa Mandarin dalam kesehariannya. Dalam upayanya guna meluruskan pandangan ini, Cameo Project sebagai pembuat video *Cina Banget* menyimpan maksud dan tujuan tersendiri yang disampaikan secara implisit mengenai sejumlah hal terkait stereotip orang Tionghoa yang tidak lagi representatif apabila diaplikasikan pada realitas yang terjadi saat ini. Hal ini sengaja dilakukan guna semakin membuka pandangan dan perspektif yang berbeda bagi masyarakat terlebih yang bukan merupakan keturunan Tionghoa.

Adanya indikasi pembiasan terhadap stereotip yang muncul perihal penggunaan bahasa Mandarin oleh kalangan beretnis Tionghoa ini, berusaha direpresentasikan oleh Cameo Project melalui adegan dalam sketsa “Tenglang” yang menunjukkan Martin sebagai orang Tionghoa yang tidak mahir dalam berbahasa Mandarin. Hal ini tidak semata-mata terjadi tanpa adanya faktor lain yang menjadi pemicu. Bahasa Mandarin mulanya merupakan bahasa pengantar yang digunakan oleh sejumlah sekolah Tionghoa di Batavia (Jakarta) pada tahun 1901 (Moriyama dan Budiman, 2010). Sekolah-sekolah tersebut mulanya diperuntukan bagi siswa yang termasuk dalam golongan Tionghoa peranakan yang tidak dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin. Hingga memasuki masa setelah kemerdekaan Indonesia, di tahun 1958 sejumlah sekolah yang berbahasa Mandarin mulai ditutup yang mana menjadi puncak masa hiatus bahasa Mandarin bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.

Meskipun kini kondisi bahasa Mandarin di Indonesia tidak lagi seperti pada masa Orde Baru, yang mana tidak lagi dikekang dan dibatasi penggunaannya dalam kehidupan

sehari-hari, namun kini telah banyak sebagian masyarakat etnis Tionghoa baik totok maupun peranakan yang tidak selalu menjadikan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar utamanya dalam bersosialisasi. Suhandinata (2009) menyebutkan bahwa saat ini masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia memiliki kecenderungan peranakanisasi dalam hal bahasa yang mereka gunakan sehari-hari merupakan bahasa Indonesia dan bukan Mandarin. Hal tersebut dikarenakan orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia mengalami justifikasi budaya terhadap penggunaan bahasa dimana tempat mereka tinggal lebih banyak melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sehingga secara berangsur orang Tionghoa mulai mengurangi kuantitas penggunaan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar terlebih ketika bersosialisasi dengan masyarakat non Tionghoa. Upaya tersebut dilakukan agar supaya terbentuk jiwa pluralisme yang ada pada masyarakat Tionghoa di Indonesia, karena mengingat adanya catatan sejarah yang memberi label pada mereka sebagai kelompok pendatang dan/atau non non Tionghoa.

Tidak hanya itu, Cameo Project turt pula membuat sketsa yang juga mengangkat topik perihal pergeseran atas stereotip yang selama ini melabeli sebagian besar masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa. Sedikit berbeda dengan potongan adegan sebelumnya, potongan adegan dalam sketsa yang berjudul “Tionghoa” menyinggung perihal bentuk prasangka lain yang menyebut bahwa Orang Tionghoa tidak dapat memainkan alat musik.

Pada sketsa inilah Cameo Project mempertemukan tiga orang dengan dua etnis yang berbeda dimana mereka dihadapkan pada prasangka terhadap keahlian dari masing-masing etnis dalam bermusik. Hal yang berusaha ingin disampaikan oleh Cameo Project kali ini menyinggung perihal bagaimana stereotip yang selama ini ada mengatakan bahwa orang yang dapat dengan mahir bermain musik hanyalah golongan tertentu saja. Sedangkan orang Tionghoa tidak termasuk didalamnya. Melalui sketsa “Tionghoa” ini, Cameo Project terlihat berusaha ingin menunjukkan fakta yang bertujuan agar dapat mematahkan stigma terkait hal tersebut, dengan menampilkan secara harfiah seorang warga keturunan etnis Tionghoa yang ternyata dapat pula memainkan musik. Hal ini sengaja ditampilkan oleh Cameo Project selaku penggagas ide dibalik video *Cina Banget*, karena mereka ingin mengubah pandangan masyarakat yang menyebut orang Tionghoa tidak dapat bermusik, dengan menambah perspektif baru agar masyarakat tidak lagi meng-*underestimate* kemampuan masyarakat Tionghoa dalam hal bermain musik.

Selagi menyinggung pernyataan yang berusaha disampaikan oleh adegan dalam sketsa “Tionghoa” perihal prasangka terhadap orang Tionghoa, peneliti melihat adanya kesinambungan antara tanda dengan sebuah gejala yang mengimplikasikan pada pembiasaan stereotip yang lagi-lagi dipicu oleh upaya justifikasi terhadap perkembangan sosial dalam bermasyarakat. Pergeseran stereotip ini ditandai dengan adegan dalam sketsa “Tionghoa” yang menggambarkan Martin sebagai orang keturunan Tionghoa yang berani mematahkan prasangka bahwa tidak hanya orang Ambon saja yang dapat bermain musik, melainkan kawannya yang juga merupakan orang keturunan etnis Tionghoa pun juga sama mahirnya. Bentuk usaha Martin yang terkesan ingin membiaskan stereotip perihal kemampuan berdasarkan etnis ini merupakan salah satu bentuk tradisi sosiopsikologi yang salah satunya menyinggung *theory of trait*.

Pada bagian terakhir dalam pembahasan, peneliti mengangkat topik yang menyangkut hubungan antara masyarakat Indonesia keturunan etnis Tionghoa dengan orang non Tionghoa. Hal ini patut menjadi salah satu topik yang peneliti bahas karena baik secara eksplisit maupun makna tersirat, Cameo Project berusaha menyampaikan pesan terkait hubungan antara masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa yang masih terdapat pemisah atau jarak. Dari sejumlah sketsa yang mengimplementasikan beberapa stereotip terkait orang keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia, peneliti melihat adanya dampak kecenderungan yang merujuk pada separasi antara orang Indonesia keturunan Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa. Salah satu sketsa yang secara jelas dan kentara menunjukkan hal tersebut adalah sketsa terakhir dalam video *Cina Banget* yang berjudul “Chinese”.

Objek dalam sketsa “Chinese” yang mana digambarkan berupa orang keturunan Tionghoa yang mendapat perlakuan negatif secara verbal. Dalam adegan pada sketsa tersebut, perlakuan kekerasan yang ditujukan kepada orang Tionghoa, lagi-lagi tidak terlepas dari keterkaitan stereotip yang menyebut bahwa orang Tionghoa memiliki banyak harta. Sehingga stereotip tersebut berujung pada perlakuan diskriminatif yang menyudutkan orang Tionghoa sebagai korban *bullying*.

Fenomena yang digambarkan melalui sketsa tersebut, memunculkan kembali pertanyaan mengapa orang Tionghoa dan non Tionghoa selalu dibatasi oleh gap yang pada akhirnya menjadi pemisah dan berujung pada ketidakharmonisan diantara keduanya.

Padahal apabila peneliti menyinggung kembali perihal kewarganegaraan, orang Tionghoa tetaplah layak untuk disebut sebagai warga negara Indonesia. Namun mengapa lantas kemudian dalam realitanya pun, masyarakat keturunan Tionghoa masih mendapati perlakuan diskriminatif atau *bullying* yang ternyata hal tersebut dilandaskan oleh prasangka dangkal yang belum tentu benar adanya. Sehingga Cameo Project dalam sketsa “Chinese” tersebut ingin mengutarakan pesan kritis perihal bagaimana dari sebuah stereotip yang bahkan menurut sebagian orang adalah prasangka receh biasa, ternyata memiliki dampak yang luar biasa bagi keselamatan mental dan fisik orang Tionghoa yang dalam kasus ini berperan sebagai objek stereotip.

Cameo Project sendiri, terlihat secara sengaja membentuk sebuah teks baru yang unik dan merupakan hasil dari konstruksi pemaknaan mereka secara pribadi perihal fenomena masyarakat Tionghoa. Perlakuan ini tidak semata-mata dibentuk tanpa ada keterkaitan dengan realitas sosial yang pernah terjadi di Indonesia. Fenomena ini lagi-lagi dikaitkan dengan peristiwa bersejarah di masa Orde Baru, manakala sejumlah masyarakat Indonesia saat itu mendapat perlakuan diskriminatif bahkan menjadi korban sasaran penjarahan di puncak tragedi di tahun 1998. Peristiwa ini kemudian diadaptasi dan dikonstruksi ulang dengan bentuk yang lebih kontemporer dan representatif dengan realita di jaman sekarang. Sekalipun bentuk diskriminasi yang terjadi saat ini lebih cenderung tidak didominasi dan semata-mata dalam bentuk perlakuan secara verbal.

Adapun dalam sketsa “Chinese” terdapat pengelompokan peran protagonis dan antagonis yang menjadi makna tersendiri pula terkait separasi antara masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa. Dalam video ini, peran antagonis diwakilkan oleh mereka yang memerankan warga non Tionghoa. Dalam aksinya, peran antagonis ini secara sengaja dibentuk oleh Cameo Project guna menjadikannya sebuah kritik yang ditujukan kepada sebagian masyarakat non Tionghoa yang masih melakukan tindak *bullying* terhadap orang Tionghoa. Sedangkan peran protagonis diperankan oleh orang Tionghoa yang memang secara sengaja dilakukan oleh Cameo Project untuk membangun persepsi baru terkait orang Tionghoa, yang mana dalam sketsa ini ditunjukkan tertindas, guna mendapat simpati masyarakat terhadap orang Tionghoa.

Perbedaan latar belakang enkulturasi yang menjadi konteks manusia sebagai makhluk sosial, di satu sisi lain menjadi pemicu munculnya bentuk-bentuk prasangka seperti stereotip

yang mana memunculkan hipotesa bahwa terdapat sejumlah kelompok yang memang sengaja memisahkan dirinya dari kelompok lain. Hal ini menyinggung pula pernyataan perihal anggota lain yang bukan merupakan bagian dari suatu kelompok etnis tertentu, yang dalam hal ini adalah Andri sebagai orang keturunan Tionghoa dalam sketsa “Chinese”, akan memunculkan kemungkinan adanya batasan-batasan dalam penerapan nilai-nilai dan interaksi sosial dalam berkomunikasi. Maka tidak heran, apabila Cameo Project sengaja memunculkan karakter Steve dan Bobby sebagai masyarakat non Tionghoa yang kemudian dipertemukan dengan Andri yang berperan sebagai “korban” kekerasan satu-satunya yang beretnis Tionghoa. Dikarenakan Cameo Project ingin mengimplementasikan fenomena kelompok Tionghoa dengan non Tionghoa yang terkadang masih mengalami pembatasan atau pemisah jarak dalam berinteraksi secara baik.

Namun dari sejumlah sketsa dalam video *Cina Banget* yang menampilkan fenomena baik berupa stereotip maupun pembatasan interaksi sosial tersebut, dapat peneliti katakan bahwa memang contoh yang paling ekstrem adalah yang ditunjukkan melalui sketsa “Chinese”. Dapat dikatakan demikian, karena dalam sketsa tersebut diperlihatkan peristiwa yang memposisikan orang Tionghoa menjadi sasaran objek prasangka simbolik yakni diskriminasi dan kekerasan fisik. Adanya kecenderungan sejumlah kelompok masyarakat terutama warga keturunan etnis Tionghoa yang memiliki gap dengan orang non Tionghoa, menunjukkan adanya upaya untuk memeta-metakan anggota kelompok itu sendiri dengan kelompok lain.

Dalam implementasinya pada sketsa “Chinese”, Steve dan Bobby yang bukan merupakan orang keturunan Tionghoa dengan sengaja melakukan tindak kekerasan kepada Andri karena menganggap dirinya bukanlah merupakan sesama warga Indonesia non Tionghoa. *Mindset* yang dibentuk dalam pandangan mereka yang beranggapan bahwa orang Tionghoa pasti memiliki harta yang lebih, menjadi salah satu alasan lain yang semakin mendukung aksi mereka dalam melakukan tindak prasangka simbolis secara fisik. Sejumlah bentuk marjinalisasi kelompok minoritas yang semakin menyudutkan kelompok peranakan Tionghoa tersebut, pada skala dan jangka waktu yang lama akan berakibat pada kemungkinan terjadinya *ethnic separatism* yang dikemukakan dalam Dingley (2008). Namun begitu, *ethnic separatism* yang disinggung tersebut lebih merujuk pada bagaimana suatu kelompok etnis tertentu memisahkan dirinya dan membentuk suatu wilayah sendiri

yang didominasi oleh masyarakat pemeluk etnis tertentu, sedangkan separasi yang peneliti kaitkan dengan sketsa “Chinese” dalam video *Cina Banget* adalah bagaimana individu dalam kelompok tersebut yang saling menunjukkan sikap disonan atau tidak harmonis atas satu dan berbagai lain hal. Sehingga akan lebih tepat bila peneliti mengaitkannya dengan konsep prasangka yang merujuk pada salah bentuk diskriminasi kelompok kecil yang diungkapkan oleh Liliweri (2005).

Berdasarkan pengelompokan bentuk diskriminasi yang terbagi antara individual atau institusional, aktivitas yang ditunjukkan melalui sketsa “Chinese” lebih banyak mengarah pada diskriminasi oleh kelompok kecil yang ditujukan kepada sasaran diskriminasi secara individual. Hal tersebut dapat disebut demikian, karena dalam implementasinya pada sketsa “Chinese”, Andri menjadi satu-satunya korban tindakan verbal oleh Steve dan Bobby yang dalam sketsa tersebut berperan sebagai kelompok dominan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam sketsa tersebut Cameo Project ingin memperjelas status dominasi kelompok non Tionghoa yang memiliki kuasa atas kelompok masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari interpretasi tanda yang dilakukan terhadap video *Youtube Cina Banget*, dapat disimpulkan bahwa video tersebut memuat sejumlah representasi terkait orang Tionghoa yang dilakukan Cameo Project. Melalui video tersebut, Cameo Project selaku pembuat film berusaha menyampaikan pesan perihal fenomena stereotip orang Tionghoa yang masih marak di kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Stereotip tersebut meliputi fisik, sifat, dan kemampuan *softskill* seperti bermain musik dan berbahasa Mandarin.

Sementara menyampaikan makna video *Cina Banget* yang merujuk pada stereotip, di sisi lain Cameo Project juga menunjukkan pandangan baru perihal stereotip Tionghoa yang tidak lagi representatif dengan realitas yang terjadi saat ini. Hal tersebut ditunjukkan melalui adegan yang memperlihatkan penggambaran orang Tionghoa terkait kemampuannya dalam berbahasa Mandarin dan bermain musik. Melalui sketsa-sketsa yang ada pada video *Cina*

Banget, Cameo Project terlihat ingin menunjukkan perspektif orang Tionghoa yang berbeda dengan pandangan masyarakat selama ini sehingga berujung pada pelanggaran stereotip.

Alih-alih menolak prasangka-prasangka yang ditujukan pada etnis Tionghoa, video *Cina Banget* secara tanpa disadari malah menunjukkan kecenderungan yang nyatanya kontradiktif yakni perihal penyebutan kata “Cina”. Dari sejumlah analisa yang dilakukan pada sketsa dalam video *Cina Banget*, peneliti menangkap kesimpulan bahwa sesungguhnya masyarakat Tionghoa sendiri secara tanpa disadari terbiasa pula menyebut diri mereka dengan sebutan “Cina”. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh masyarakat non Tionghoa yang juga seringkali menyebut mereka dengan kata tersebut, sehingga hal tersebut tanpa disadari telah melekat bahkan bagi masyarakat Tionghoa sendiri. Maka dari hal tersebut, sebutan kata “Cina” menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan juga oleh sebagian masyarakat Tionghoa.

Adapun pesan lain yang juga dapat disimpulkan melalui video ini adalah bagaimana sejumlah stereotip tersebut di sisi lain juga dapat berujung pada memisahkannya hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan warga non Tionghoa saat terlibat dalam interaksi sosial. Kecenderungan tidak harmonisnya hubungan orang Tionghoa dengan non Tionghoa di Indonesia digambarkan oleh Cameo Project melalui sketsa dalam video *Cina Banget*. Penggambaran fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya adegan yang menunjukkan peristiwa diskriminasi ataupun *bullying* secara eksplisit dalam video *Cina Banget*.

Sehingga dari sini dapat peneliti simpulkan kembali bahwa representasi yang digambarkan melalui video *Cina Banget* merupakan upaya sindiran yang dilakukan Cameo Project, guna mengkritisi situasi dan kondisi sebagian masyarakat yang masih terpaku dengan stereotip-stereotip orang Tionghoa yang bahkan tidak lagi relevan dengan keadaan saat ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat bisa lebih terbuka dengan sudut pandang lain terkait masyarakat keturunan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. 2006. *Human Communication: The Basic Course*. Boston: Pearson Education.
- Dingley, J. 2008. *Nationalism, Social Theory and Durkheim*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Tionghoa-Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Hall, Stuart. 2002. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publications.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2011. *Theories of Human Communication Tenth Edition*. Illinois: Waveland Press.
- Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman. 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: perubahan bahasa-bahasa di Indonesia pasca Orde Baru*. Jakrta: Gramedia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka.